

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hari ini umat manusia memasuki era digital, dimana begitu mudahnya kita mengakses suatu informasi yang kita inginkan tanpa adanya saringan. Perkembangan jaman yang semakin modern juga dipengaruhi perkembangan IPTEK yang pesat menimbulkan dampak positif dan negatif. Di sisi lain perkembangan IPTEK memberikan kemudahan bagi dunia pendidikan, tetapi di sisi yang lainnya penggunaan yang tidak tepat memberikan dampak negatif bagi peserta didik itu sendiri, mulai dari lupa waktu menggunakan teknologi, kurang bersosialisasi karna fokus dengan gawainya belum lagi pengaruh-pengaruh lain yang sedikit banyak mengembangkan perilaku peserta didik. Seperti dilansir dalam sebuah harian online Republika.co.id (2016) bahwasanya 97% remaja Indonesia pernah mengakses pornografi.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki iman dan taqwa yang cukup untuk memfilter hal-hal negatif dari perkembangan informasi.

Hal-hal muncul belakangan ini banyak terjadi kasus hamil diluar pernikahan, seks bebas, apakah hal tersebut merupakan aib atau bukan, hal tersebut tanpa kita sadari sudah terjadi lingkungan sekitar. Seperti dilansir dalam sebuah harian online terdapat sebuah kasus di Bogor, seorang siswi berusia 17 tahun yang hamil diluar nikah nekat membunuh bayinya sendiri karena malu². Kasus tersebut menunjukkan salah satu kemunduran akhlak peserta didik, maka dibutuhkan penguatan kembali nilai-nilai berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits yang disebut akhlak. Akhlak merupakan cermin setiap pribadi apakah ia punya rasa malu, muru'ah, amanah, jujur, adil, lemah lembut, rasa kasih sayang terhadap sesama, dermawan, ikhlas dalam berbuat, suka menolong dan sebagainya.

¹ [Republika. 2016. 97 Persen Remaja Indonesia Pernah Mengakses Pornografi. Tersedia \[Online\] <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/11/0ew0yb361-97-persen-remaja-indonesia-pernah-mengakses-pornografi>. Diakses 5 maret 2018](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/11/0ew0yb361-97-persen-remaja-indonesia-pernah-mengakses-pornografi)

² <https://news.detik.com/berita/d-3425325/hamil-di-luar-nikah-siswi-smk-di-bogor-bunuh-bayinya>. Diakses 8 april 2018

Akhlik merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Akidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling penting sekali, baik itu individu maupun kelompok, sebab jatuh bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera hancurnya, suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahtera lahir, batin, akan tetapi apabila buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahir dan batinnya.

Begitu urgennya akhlak bagi kehidupan manusia al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz berpendapat, “sesungguhnya jati diri suatu bangsa terletak pada akhlak penduduknya. Jika akhlak itu tidak ada maka hilang jati diri bangsa tersebut”.⁴ Hal itu menunjukkan bahwa akhlak menjadi salah satu indikator maju dan mundurnya sebuah bangsa, sehingga akhlak manusia adalah sesuatu yang harus diusahakan, diikhtiarkan, dibiasakan dan dilatih terus-menerus bahkan perlu ditanamkan sejak dini. Karena pada hakikatnya manusia tidak hanya butuh potensi alamiah saja tetapi perlu dibarengi akhlak yang baik karena manusia tidak luput dari interaksi dengan sesama manusia.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak karimah dan akhlak madzmumah, akhlak karimah adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak madzmumah adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak karimah dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Akhlak sesama makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam,

³ Marzuki., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 13.

⁴ <http://memecomicsantri.blogspot.co.id/2016/04/kata-mutiara-terbaru-al-habib-umar-bin.html#.WtLVhjMxXMw>, diakses 8 april 2018

seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia seperti binatang dan tumbuhan, serta akhlak terhadap benda mati.⁵

Jadi akhlak itu sendiri bukan perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Akhlak dapat dikatakan sebagai nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang terlihat dinamakan muamalah (tindakan), atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumbernya dan perilaku adalah bentuknya.

Untuk merealisasikan akhlak karimah dalam kehidupan, perlu adanya upaya pengembangan akhlak, pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru maupun pembimbing baik disekolah maupun lingkungan sekitarnya. Bimbingan keagamaan tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja, namun sekolah pun harus ikut terlibat didalamnya sebagai tempat pengembangan dan pembiasaan akhlak karimah. Umat Islam diharapkan tidak saja hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa mengalami perkembangan pesat, tetapi juga harus didasari dengan pondasi akhlak karimah yang kokoh.

Pengembangan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan, terlebih jenjang sekolah menengah kejuruan yang merupakan tahapan penting dari perkembangan peserta didik, bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan peserta didik selanjutnya, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya.

Urgensi pengembangan akhlak karimah bagi seorang muslimah yaitu karena Ibu adalah madrasah pertama dalam proses pendidikan manusia, seperti yang dinyatakan dalam sebuah syair “ *Al-ummu madrosatul ula', iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq.* ” Artinya Ibu adalah sekolah utama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.

Ia membawa peran penting dalam kehidupan. Jika ia salah dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak, tentu menjadi awal kehancuran generasi berikutnya. Ibu harus memiliki bekal baik ilmu, pandangan hidup dan

⁵Marzuki., *Prinsip Dasar*, 22.

menginstropeksi diri. Agar dapat mendidik anak, termasuk memperhatikan kesehatan rohani dan jasmani anak, ibu perlu memahami berbagai pengetahuan umum yang mendukung. Bahkan, untuk menjadi seorang ibu perlu persiapan sejak dini dimulai sejak mengenal rasa suka kepada lawan jenisnya.

Generasi hebat adalah karya dari pendidikan keluarga yang sukses dari si ibu. Pendidikan yang dihadirkan ibu dalam keluarga harus mencakup seluruh aspek kehidupan. Yang utama sekali adalah pendidikan agama yang lengkap. Yaitu dari tauhidnya, segi akhlaknya, bagaimana bermu'amalah, dan sebagainya.

Kebutuhan pendidikan agama bagi anak muda dirasa minim dan kurang. Gempuran bahaya pornografi, hedonisme serta materialisme yang menjangkiti generasi milineal sangat memprihatinkan. Diperlukan adanya pendidikan agama dan lingkungan yang kondusif agar anak-anak muda ini berkembang menjadi pemuda berprestasi, bukan justru menjadi sampah masyarakat.

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didiknya yaitu dengan mengadakan kegiatan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan pada anak merupakan dasar atau langkah awal untuk mengembangkan dan menumbuhkan akhlak sekaligus untuk memahami terhadap agama. Apabila bimbingan agama pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa selanjutnya dengan mudah dan memahami keagamaan dimasa ia menginjak dewasa dan tidak akan mengalami kesulitan.

Dalam proses bimbingan akhlak ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu : pembimbing yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang, materi merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh pembimbing, media yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya dari pembimbing kepada terbimbing, terbimbing yaitu orang yang mendapat bimbingan. Apabila semua unsur tersebut dapat dipenuhi maka proses bimbingan akan berhasil, dan sebaliknya jika salah satu unsur tidak menunjang, maka unsur tersebut akan menjadi faktor penghambat keberhasilan suatu proses bimbingan keagamaan.⁶

⁶ Aliudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2007), 10-15.

Bentuk kegiatan bimbingan keagamaan di sekolah salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keputrian. Dalam hal ini SMK Bina Warga Bandung mengadakan kegiatan keputrian yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari jumat dengan durasi kegiatan sekitar satu jam. Kegiatan keputrian ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: metode yang digunakan menyenangkan, materi sesuai kebutuhan siswa, siswa lebih bebas mencurahkan segala problematika kehidupan yang dialaminya

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Bina Warga Bandung, diperoleh fenomena bahwasannya di sekolah tersebut terdapat bimbingan konseling yang fungsinya menangani berbagai macam kenakalan remaja, akan tetapi karena dirasa kurang efektif maka sekolah melakukan inisiatif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja dengan melaksanakan program bimbingan keagamaan melalui ekstrakurikuler keputrian, yang diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat mengembangkan akhlak karimah peserta didik.

Pada sisi lain, masih berdasarkan informasi dari guru PAI&BK di SMK Bina Warga Bandung, dengan adanya aktivitas peserta didik pada kegiatan keputrian di sekolah ternyata masih ditemukan peserta didik yang belum merealisasikan karimah sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan keputrian tersebut. Hal itu dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari, bisa dilihat dari intensitas ibadah mereka kepada Allah, khususnya shalat yang semakin menurun, pergaulan yang seakan tanpa batas, kurang hormat dan menghargai kepada orangtua, kurangnya kesadaran remaja menjaga lingkungan. dan terdapat beberapa kasus seperti adanya hamil di luar nikah yang diakibatkan dari seks bebas, merokok di lingkungan sekolah. Sehingga sebagaimana tujuan yang diharapkan oleh sekolah SMK Bina Warga Bandung ini yang tidak hanya menjadikan siswa yang kreatif tetapi juga dapat menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlak karimah dapat tercapai.

Untuk merealisasikan masalah tersebut, penulis mengangkat kedalam sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Keagamaan melalui Kegiatan Keputrian dalam Mengembangkan Akhlak Karimah Peserta Didik (Penelitian di SMK Bina Warga Bandung)”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana perencanaan bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung?
3. Bagaimana evaluasi penerapan bimbingan keagamaan melalui keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung?
5. Bagaimana akhlak peserta didik di SMK Bina Warga setelah diterapkannya bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Perencanaan progam bimbingan keagamaan melalui keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung
- b. Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung.
- c. Evaluasi penerapan bimbingan keagamaan melalui keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung.
- d. Faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung.

e. Akhlak peserta didik di SMK Bina Warga setelah diterapkannya bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang alat pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberi nuansa dan wacana baru dalam proses pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik.

b. Secara Praktis

- 1) Untuk pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi implementasi kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik agar menjadi lebih baik.
- 2) Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan terhadap bimbingan keagamaan.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan.
- 4) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Muhammad Idrus, 2013 *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler pada Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Penelitian pada Pesantren Darul Ilmi Kota Cirebon). Tesis

Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Gunung Djati.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan berperan penting dalam mendidik, memimpin, dan mengarahkan anak jalanan menuju jalan yang benar. Pendidikan yang ada pada keluarga meliputi pendidikan sekolah, pendidikan agama, pendidikan norma, serta adat istiadat.

2. Suherman, 2014 *Efektifitas Riyadhah Shalat dan Dzikir Tarekat Qadriyah Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Siswa*. Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Gunung Djati.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: kepala sekolah Madrasah Aliyah mendukung kebijakan pelaksanaan Riyadh shalat dan zikir tarekat Qadriyah Naqsyabandiyah di MA Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya, pelaksanaan kegiatan Riyadh shalat dan zikir tarekat Qadriyah Naqsyabandiyah melalui kegiatan pembelajaran dan amaliah di MA Serba Bakti Suryalaya terlaksana dengan baik, dalam penerapan kegiatan tersebut terdapat beberapa kendala namun masih bisa diatasi, serta keberhasilan pembinaan akhlak siswa melalui Riyadh shalat dan zikir tarekat Qadriyah Naqsyabandiyah di MA Serba Bakti Suryalaya para siswanya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Alfian Syafi'I, 2017 *Pendidikan Akhlak melalui Halaqah Tarbawiyah* (Penelitian di Pondok Pesantren Husnul Khatimah Kuningan) Disertasi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Gunung Djati.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak melalui *halaqah tarbawiyah* di Pondok Pesantren Husnul Khatimah Kuningan terhadap akhlak santri yaitu terwujudnya sepuluh muwashafat santri yang terwujud dalam moto santri yaitu rajin beribadah, gemar membaca dan menulis, sederhana, disiplin, dan berakhlak mulia. Kelima moto tersebut menggambarkan seseorang yang mengembangkan kelima unsur manusia

yaitu ruh, akal, jasmani, social, dan waktu (usia). Jika semua unsurnya seimbang dan terus dikembangkan maka dia akan menjadi kuat, shalih, pintar, disiplin, dan baik.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang telah ada adalah bahwa penulis berusaha meneliti implementasi bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrian kaitannya dengan pengembangan akhlak karimah peserta didik. Lebih lanjut, dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti dampak kegiatan keputrian dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMK Bina Warga Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.⁷

Bimbingan sendiri mempunyai banyak pengertian, Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai "*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problem*". Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing. Dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan di dalam kehidupan di masyarakat amat banyak dan persaingan untuk memilih yang terbaik juga amat ketat. Karena itu diperlukan kecakapan dalam memilih yang terbaik sesuai prinsip agama, peraturan Negara dan masyarakat.⁸

Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1986), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan):

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005),93.

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 11

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.”⁹ Sunaryo Kartadinata (1998) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.¹⁰

Dari pengertian-pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan pembimbing kepada yang dibimbing agar mampu memahami dirinya dan mampu membuat pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut James F. Adam menjelaskan bahwa” *Counseling* adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*), upaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang.” Dengan pengertian tersebut jelaslah *counseling* merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). *Guidance* dan *counseling* mempunyai hubungan yang sangat erat, perbedaannya terletak di dalam tingkatannya.¹¹

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.¹²

Bimbingan sangat diperlukan bagi remaja putri hal ini dikarenakan pada masa ini remaja putri mengalami masa yang penuh gejolak, masa pencarian jati diri, dan masa perkembangan kejiwaan yang menentukan sosok seseorang di masa yang akan datang. Dalam proses mempersiapkan diri menuju kedewasaannya seorang remaja putri sangat memungkinkan sekali untuk mengembangkan

⁹ Sofyan S. Willis, loc. cit.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6

¹¹ Djumhur. I, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung C.V Ilmu, 1975), 29

¹² Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4

potensi-potensi positif yang ada dalam dirinya. Namun, tidak menutup kemungkinan ia pun akan rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dikarenakan kondisi jiwanya yang belum matang dan sebagian pikiran remaja yang belum stabil (labil) dan seringkali mengalami kebimbangan dalam hidupnya.

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹³

Apabila seseorang mengikuti bimbingan-Nya maka akan mendapat balasan yang setimpal, sesuai al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,”

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMK Bina Warga Bandung yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler keputrian yang dilaksanakan setiap hari jumat dengan durasi sekitar satu jam. Akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya rusak atau buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun*. Kata *khuluqun* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, dan adat istiadat. Al-Ghazali, menyatakan bahwa kata *khuluqun* mempunyai suatu sifat yang tetap pada jiwa,

¹³ IDjamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77

yang padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran.¹⁴

Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia sesuai dengan ajaran Islam, yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber nilainya dan Ijtihad sebagai metode berfikir yang Islami.¹⁵

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa akhlak yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan yang bersifat reflek tanpa adanya rekayasa dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi nampak tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia, dan sebaliknya apabila yang muncul tingkah laku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.

Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Dengan demikian akhlak adalah faktor yang amat penting dalam masyarakat dan penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorangpun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan rohani bagi manusia, tak seorangpun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi-fondasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang diawali dari lingkungan keluarga dan ditindak lanjuti dengan pendidikan agama di sekolah, kemudian dikembangkan dan diaplikasikan

¹⁴ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 27.

¹⁵ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1996), 206.

¹⁶ Soegarda Purwakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 206.

dalam pergaulan hidup sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹⁷

Pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkembangnya masyarakat industri modern, tidak selalu sesuai dengan al-Qur'an. Bahkan tidak jarang mempunyai dampak negatif terhadap kualitas akhlak manusia. Kemudian tumbuh gejala psikologi yang menghawatirkan, seperti alienasi, dislokasi kejiwaan, kehilangan pegangan dan tujuan serta makna hidup.

Pengembangan akhlak merupakan keharusan mutlak yang harus menjadi kepedulian semua pihak, sebab akhlak karimah merupakan pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Dalam era reformasi, pengembangan akhlak karimah sangat fundamental dan mempunyai nilai strategis keberhasilan gerakan reformasi dalam semua bidang termasuk dalam reformasi pendidikan. Strategi pengembangan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol, pengendali sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Karena kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika semua ini dapat diamalkan oleh semua elemen bangsa maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang berakhlak, ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian akhlaknya dalam masyarakat. Sejalan dengan Sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي مَآئِنِهِمْ خَيْرُهُمْ

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya.” (HR Muslim)

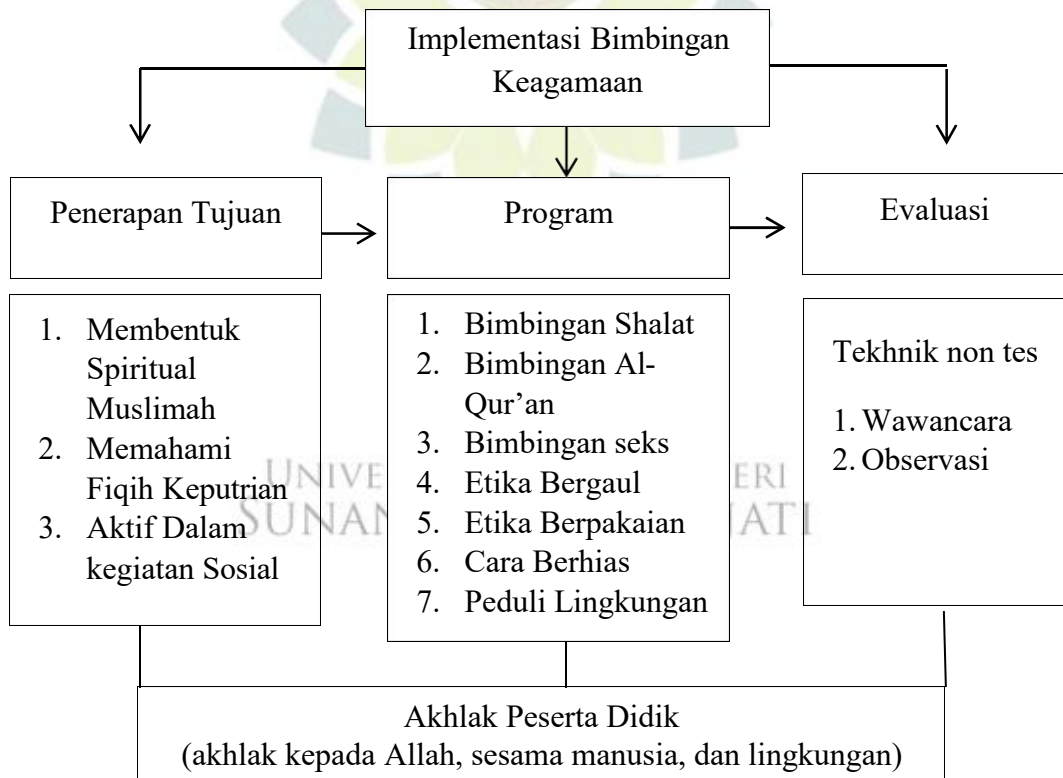
Aspek dan indikator akhlak karimah peserta didik yang difokuskan oleh peneliti dalam penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Hamzah Yaqub membagi akhlak kedalam 3 dimensi, yakni:

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.



1. Akhlak terhadap khaliq, meliputi; beriman, taat, ikhlas dan tawaqal, husnudzon, tasyakur, qonaah, taubat dan istigfar.
2. Akhlak kepada sesama manusia, meliputi; berbakti kepada orang tua, siddiq, ta'awud, tawadlu, al-afwu, al-akha'u (menggap sadara).
3. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi; kasih sayang, suka memelihara, menjaga kebersihan dan sebagainya.¹⁸

Asumsi dasar peneliti adalah bahwa jika penerapan bimbingan keagamaan melalui kegiatan keputrisan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, maka akan dapat mengembangkan akhlak karimah peserta didik. Dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



¹⁸Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 138